

Akulturası Budaya Arsitektur Pada Masjid At-Tin**Naga Rakhima, Veronika Widi Prabawasari**

Universitas Gunadarma, Indonesia

Email: Rarah131@gmail.com, veronika@staff.gunadarma.ac.id

Abstrak

Akulturası budaya merupakan hasil dari percampuran dua atau lebih kebudayaan yang berbeda, yang terjadi karena interaksi antara kelompok masyarakat dari budaya yang berbeda. Bangunan ibadah memiliki karakteristik yang unik yang mencerminkan sistem kepercayaan dan budaya yang telah berkembang. Penulisan ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk arsitektur bangunan masjid serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, di mana akan dianalisis kecenderungan, pola pikir, ketidakteraturan, serta perilaku dan integrasi dalam setiap objek, seperti dalam studi kasus genetik. Dari perspektif arsitektur, terdapat beberapa kesamaan antara budaya Jawa dengan massa bangunan masjid yang berbentuk persegi, yang melambangkan kesempurnaan. Pembangunan masjid ini memperlihatkan struktur yang memisahkan tempat ibadah dari area untuk melakukan penyucian diri, serta adanya serambi-serambi sebagai area terbuka. Konsep ini mencerminkan nilai sebuah tempat yang semakin mendalam eksplorasinya, semakin menjadi ruang yang bersifat pribadi dan suci. Terlihat adanya pengaruh budaya Jawa yang berpadu dengan program ruang arsitektur Jawa Tengah, di mana halaman bangunan masjid difungsikan sebagai pendopo. Ketika dua budaya atau lebih bertemu, terjadi akulturası dalam arsitektur bangunan, baik dalam beberapa elemen arsitektur maupun dalam keseluruhan bangunan. Dalam konteks ini, akulturası budaya dapat menghasilkan gaya arsitektur yang seimbang antara dua budaya atau salah satu gaya arsitektur dapat lebih dominan daripada yang lain.

Kata Kunci: Akulturası, Budaya Jawa, Masjid

Abstract

Cultural acculturation is the result of the mixing of two or more different cultures, which occurs due to interactions between groups of people from different cultures. Worship buildings have unique characteristics that reflect the belief systems and culture that have developed. This writing aims to describe the architectural form of the mosque building and the values contained therein. The research method used is a qualitative method, where tendencies, thought patterns, irregularities, as well as behavior and integration in each object will be analyzed, such as in genetic case studies. From an architectural perspective, there are several similarities between Javanese culture and the square-shaped mass of mosque buildings, which symbolizes perfection. The construction of this mosque involves levels that regulate human relations with God, with a place of worship that is separate from the self-purification area and several porches as open areas. This illustrates the value of a place that the deeper one explores, the more it becomes a private and sacred space. The influence of Javanese culture seems to be integrated into the spatial program of Central Javanese

How to cite:

Naga Rakhima, Veronika Widi Prabawasari (2024) Akulturası Budaya Arsitektur Pada Masjid At-Tin, (06) 09,

E-ISSN:[2684-883X](#)

architecture, with the use of the courtyard of the mosque building which functions as a pavilion. When two or more cultures meet, acculturation occurs in the architecture of the building, both in several architectural elements and in the entire building. In this context, cultural acculturation can produce a balanced architectural style between two cultures or one architectural style can be more dominant than the other.

Keywords: Acculturation, Javanese Culture, Mosque

PENDAHULUAN

Indonesia dengan lebih dari 200 juta penduduk dan tersebar di banyak pulau, memiliki kekayaan budaya yang meliputi berbagai suku, budaya, ras, dan kepercayaan agama (Antara & Yogantari, 2018; Ayuningrum, 2017; Syafitri, Ariesta, Maryamah, & Berlianna, 2024). Dari Banda Aceh hingga ujung timur di Papua, adat dan tradisi yang beragam ini menciptakan perbedaan yang menghasilkan pertemuan dan percampuran budaya yang dikenal sebagai akulturasi.

Dalam konteks arsitektur, akulturasi terjadi ketika dua atau lebih gaya arsitektur bertemu dan menciptakan perpaduan baru baik dalam elemen arsitektural maupun secara keseluruhan pada bangunan (Pasaribu, Sudarwani, & Eni, 2023). Setiap daerah memiliki budaya yang khas, sehingga perbedaan budaya tersebut juga tercermin dalam gaya arsitektur yang berbeda.

Bangunan peribadatan, seperti masjid, mencerminkan ciri khas dari sistem kepercayaan dan budaya yang telah berkembang. Di masa lalu, masjid memiliki peran yang luas dalam menjaga nilai, norma, dan jiwa keagamaan masyarakat serta dalam menyelaraskan kebutuhan mereka dengan kegiatan masjid.

Masjid, sebagai tempat utama ibadah dalam agama Islam, menjadi tempat di mana terjadi integrasi antara budaya Islam yang diperkenalkan oleh para penyebar agama Islam dengan budaya lokal yang telah ada sebelumnya (Fauzy & Arraya, 2015; Zainuri, 2021). Dalam proses integrasi ini, budaya baru memperoleh unsur-unsur budaya asli tanpa menggantikannya. Evolusi bentuk dan gaya bangunan masjid di berbagai belahan dunia, termasuk masjid-masjid bersejarah di Indonesia, mencerminkan pengaruh geografis dan budaya lokal yang melebur dalam desain regional mereka. Dalam konteks pembangunan masjid, banyak nilai-nilai Islam tercermin baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor-faktor seperti perkembangan teknologi dan periode kepemimpinan di suatu daerah juga memiliki pengaruh terhadap struktur pembangunan masjid. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah dengan menggabungkan unsur-unsur budaya Jawa dalam perancangan bangunan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengeksplorasi integrasi budaya arsitektur pada bangunan masjid yang terkait dengan masa kepemimpinan yang mengilhami pembangunan masjid tersebut (Ichsan, Armita, Minarno, & Sumadi, 2022).

Pada masa wali, gaya arsitektur masjid cenderung mengintegrasikan unsur-unsur tradisional Jawa dan Hindu yang masih konsisten dengan ajaran Islam atau tidak saling bertentangan. Struktur utama bangunannya menggunakan metode konstruksi tradisional, seperti gabungan denah bangunan joglo dengan atap bangunan Meru, yang merupakan bagian dari bangunan suci Majapahit. Penyusunan bangunan ini dikenal sebagai tajug atau bangunan limas dalam budaya Jawa, dengan ciri khas puncak dan atap yang berbentuk tingkat ganjil, sering kali tiga atau lima (Siswayanti, 2016a, 2016b).

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses akulturasi yang terjadi dalam struktur fisik dan nilai-nilai yang tersemat dalam Masjid At-Tin. Fokus penelitian ini terletak pada Masjid At-Tin yang berlokasi di Jakarta dan didirikan pada masa pemerintahan Presiden

Soeharto, yaitu Masjid At-Tin, Siti Hartinah. Pembangunan masjid ini dimaksudkan untuk memperkenalkan budaya Jawa dan prinsip-prinsip Islam dengan menggunakan kemajuan teknologi yang tersedia pada periode tersebut. Data yang terhimpun akan dianalisis untuk menghasilkan temuan penelitian yang menyoroti representasi budaya Jawa dan nilai-nilai Islam yang tercermin dalam struktur bangunan tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif (Saleh, 2017). Penelitian ini dilakukan dengan studi literatur terlebih dahulu mengenai bentuk dan makna yang terkandung dalam Masjid Agung At-Tin. Setelah melakukan studi literatur pada bangunan masjid, langkah yang dilakukan selanjutnya adalah analisis secara kualitatif terkait objek penelitian arsitektur

HASIL DAN PEMBAHASAN

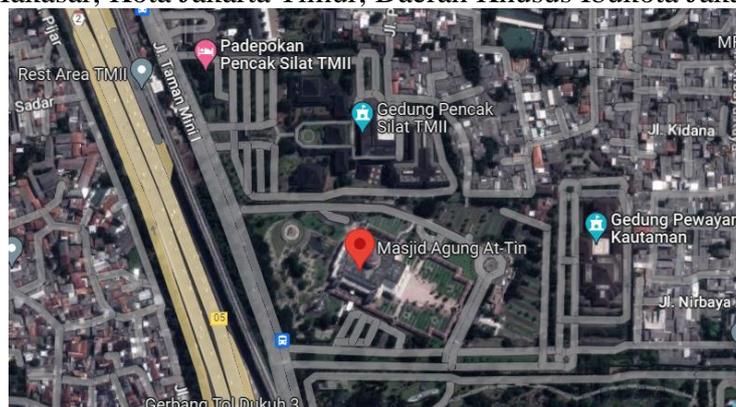
Gambaran Umum Wilayah Penelitian



Gambar 1 Masjid Agung At-Tin

(Sumber : kontraktorkubahmasjid)

Masjid At-Tin dibangun pada April 1997 di area tanah seluas 70.000 meter persegi dengan kapasitas 9000 orang. Masjid At-Tin berlokasi di Jl. Taman Mini I No.3, RW.3, Pinang Ranti, Kec. Makasar, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13560.



Gambar 2 Lokasi Masjid Agung At-Tin

(Sumber : Google Maps)

Dari segi arsitektural, terdapat kesamaan antara budaya Jawa dengan struktur bangunan masjid yang memiliki bentuk persegi, yang melambangkan kesempurnaan. Bangunan masjid

ini direncanakan dengan berbagai tingkatan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan. Area untuk ibadah yang sakral dipisahkan dari ruang untuk penyucian diri, sementara serambi-serambi digunakan sebagai ruang terbuka. Konsep ini menghasilkan nilai-nilai ruang yang semakin dalam, semakin privat, dan lebih sacral (Habibullah, Aisyah, & Hoerunnisa, 2022). Pengaruh budaya Jawa tampaknya menyatu dengan desain ruang pendopo dalam arsitektur Jawa Tengah, yang menggunakan halaman bangunan masjid sebagai pendopo.



Gambar 5 Massa bangunan
(Sumber : kontraktorkubahmasjid)



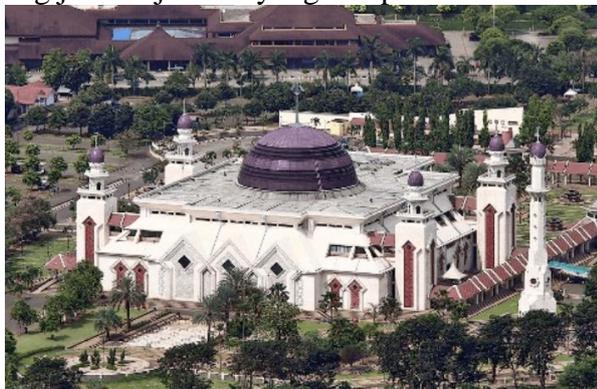
Gambar. 3 Pelataran Masjid
(Sumber : Dokumen Pribadi, 2022)



Gambar. 4 Ornamen pada interior Masjid At-Tin
(Sumber : Dokumen Pribadi, 2022)

Arsitektur Masjid At-Tin terinspirasi oleh gaya arsitektur Timur Tengah dan ornamen yang ditemukan di Masjid Al Haram dan Masjid Nabawi. Inspirasi ini diperoleh oleh Soeharto saat melakukan ibadah ihaji di Mekkah dan Madinah. Kemudian digabungkan dengan desain nilai-nilai budaya Jawa yang menghasilkan bangunan dengan penggunaan desain akulturasi budaya. Berikut adalah penjelasan tentang elemen-elemen budaya Jawa yang terlihat dalam Masjid At-Tin:

Massa Bangunan memiliki bentuk persegi dengan tujuan menciptakan kesetaraan di antara individu. Selain itu, bentuk ini memberikan fungsi yang optimal dan keseimbangan dalam bangunan (Praiswari & Arsandrie, 2021; Sadono & Purnomo, 2020). Dengan demikian, setiap baris dapat menampung jumlah jamaah yang serupa.



Gambar 5 Massa bangunan
(Sumber : kontraktorkubahmasjid)

Tidak menggunakan pilar pada bagian dasarnya, kolom yang ditempatkan di tengah bangunan bertujuan untuk memperluas ruang interior masjid. Selain itu, tinggi ruangan yang memiliki skala monumental menciptakan suasana yang lebih mendekatkan kepada Yang Maha Kuasa. Skala ruangan yang monumental ini dipengaruhi oleh Soeharto dan latar belakang keluarganya yang berasal dari keluarga cendana yang terkenal.



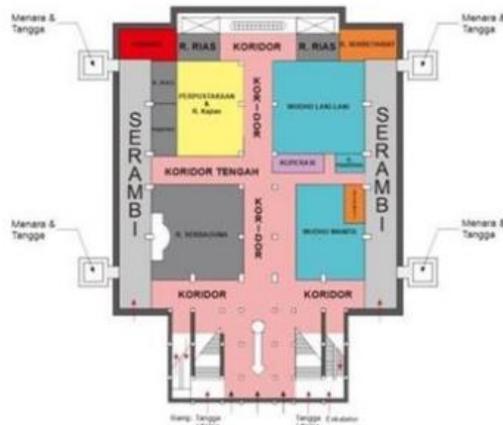
Gambar 6 Interior bangunan masjid
(Sumber : Dokumen Pribadi, 2022)

Berdasarkan teori masjid jawa yang mana memiliki ciri khas menggunakan atap tumpang, masjid at-tin ini memiliki bagian atas berupa atap tumpang jika dilihat dari sudut miring pada setiap sisi bangunan. Kemudian, diberi iatap idatar yang bertujuan untuk memberikan kesan iterpotong. Hal Ini menandakan iibahwa igaya iarsitektur dalam Masjid At-Tin mulai menunjukkan iiperpaduan iigaya iarsitektur lain iiselain dari iibudaya Jawa.



Gambar 7 Atap Tumpang
(Sumber : Jurnal ilmiah ARJOUNA(Akses 11/11/2020)

Pada Masjid At-Tin, ruang diperluas di sisi barat, mirip dengan perluasan lautan, yang digunakan sebagai tempat mihrab. Di sebelah kiri dan kanan mihrab, terdapat ruang sekretariat dan ruang rapat yang berfungsi sebagai pusat pengelolaan masjid. Ruang di sekitar mihrab memiliki ukuran yang besar untuk menampilkan kesan yang monumental.

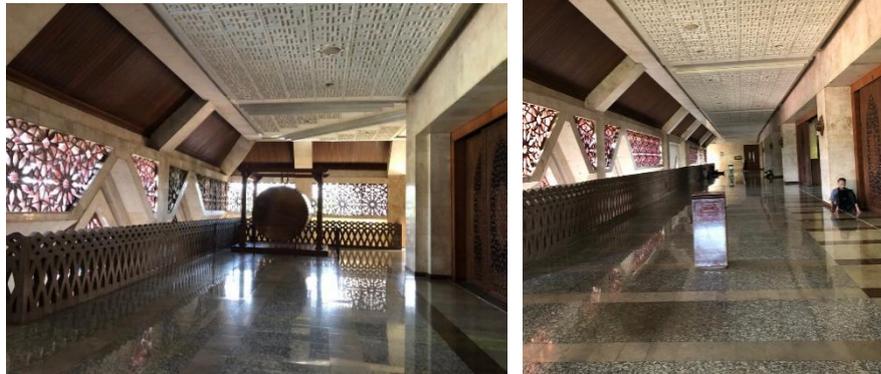


Gambar 8 Denah lantai dasar bangunan
(Sumber : Jurnal ilmiah ARJOUNA(Akses 11/11/2020))



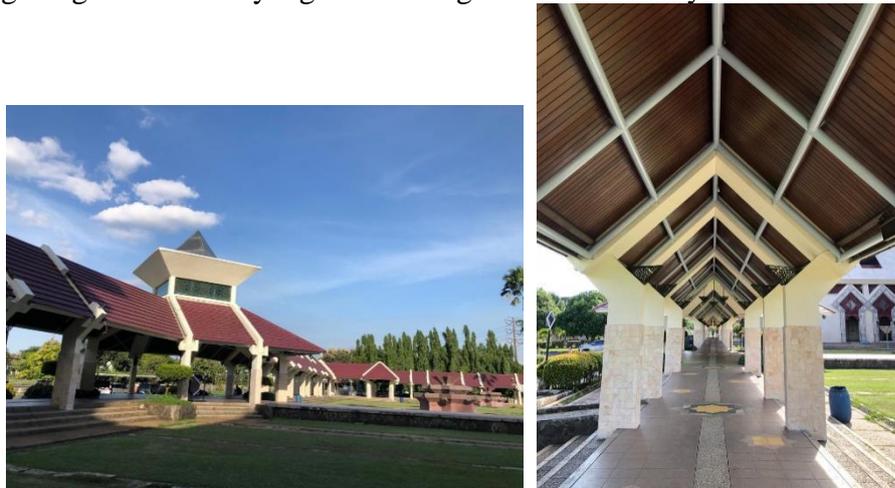
Gambar. 9 Denah lantai 2 bangunan iMasjid iAt-Tin
(Sumber : Jurnal ilmiah ARJOUNA(Akses 11/11/2020))

Bangunan ini memiliki serambi di bagian depan atau sampingnya. Di setiap lantai, terdapat serambi atau selasar di sebelah kiri dan kanan yang menghubungkan berbagai ruangan di dalamnya. Selasar ini memiliki dimensi yang besar dengan skala yang monumental, memberikan kenyamanan dan aksesibilitas yang luas. Penempatan selasar di kedua sisi bangunan mempermudah jamaah untuk masuk ke dalamnya tanpa terbatas pada satu pintu masuk saja.



Gambar 10 Serambi masjid
(Sumber : Dokumen Pribadi, 2024)

Dinding-dinding yang mengitari halaman membentuk koridor yang dirancang dengan menggunakan elemen atap yang memberikan kesan seakan-akan terdapat dinding di sepanjang koridor. Koridor ini berfungsi sebagai penghubung antara area yang luas dengan masjid, serta menciptakan pemisahan antara halaman masjid dan area di luar, menciptakan suasana yang hangat dan akrab yang sesuai dengan karakter budaya Jawa.



Gambar 11 Koridor
(Sumber : Dokumen Pribadi, 2024)

Di bagian depan masjid terdapat halaman yang sangat luas, dilengkapi dengan air mancur dan keran air di sisi luar bangunan untuk keperluan wudhu, terutama bagi jemaah pria. Sekitar bangunan utama terdapat taman yang dikelilingi oleh lampu dan pohon palem yang tersusun rapi. Penggunaan halaman ini mengadopsi konsep yang sama dengan rumah joglo. Area taman berfungsi sebagai akses penghubung antara masjid dan lingkungan sekitarnya.



Gambar 12 Pelataran dan Pancuran Tempat Wudhu
(Sumber : Dokumen Pribadi, 2022)

Pintu masuk yang berfungsi sebagai pendopo memperlihatkan campuran yang kuat antara arsitektur budaya Jawa dan arsitektur Timur Tengah dengan penerapan ornament geometris dan obelisk serta ukiran kayu pada bangunan. Fungsi pintu masuk Masjid At-Tin mirip dengan fungsi pendopo dalam arsitektur Jawa, yang digunakan sebagai tempat penerimaan tamu. Pada masjid ini, pintu masuk tersebut berfungsi sebagai akses utama untuk memasuki bangunan.



Gambar 13 Pintu masuk masjid
(Sumber : Dokumen Pribadi, 2022)

Interior dan Eksterior Masjid At-Tin

Bagian interior dan eksterior Masjid At-Tin meliputi kubah, lantai dasar, lantai atas, sarana sirkulasi, tangga, menara, selasar tertutup, plaza masjid, dan lanskap.

Kubah

Visual Arsitektur dan Filosofis:

1. Berfungsi sebagai elemen "Kepala" dalam struktur bangunan masjid.
2. Penting sebagai penanda fungsi berdasarkan bentuk yang dirasakan.
3. Menandakan fungsi spesifik yang menjadi bagian akhir dari struktur.
4. Memberikan variasi bentuk dalam kesatuan yang selaras sebagai elemen kontras.
5. Kubah dalam masjid ini memiliki karakteristik streamlining yang berbeda dari bagian lain bangunan, menampilkan garis yang lebih lembut.

6. Terbagi menjadi tiga bagian yang mencerminkan perjalanan manusia sebagai hamba Allah melalui tiga alam: alam rahim, alam dunia, dan alam akhirat.
7. Pembatas antara alam-alam ini dinyatakan melalui bidang bukaan horisontal yang dihiasi dengan elemen fungsional dan estetis, seperti kaca patri.

Lantai bawah atau lantai dasar

Lantai bawah atau lantai dasar memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Area Utama/Ruang Tangga Utama
2. Ruang wudhu untuk pria dan Wanita
3. Ruang Pendidikan/audio visual
4. Perpustakaan
5. Ruang VIP & Pengurus
6. Ruang serbaguna
7. Ruang Pengajian/Seminar
8. Ruang Pengelola

Sementara itu, lantai atas berfungsi sebagai ruang shalat utama dan ruang pengelola. Secara umum, suasana interior terbagi menjadi dua zona, yaitu di bawah mezanin dan ruang besar dengan kubah.

Sarana Sirkulasi

Di samping tangga, terdapat fasilitas eskalator dan ramp sebagai sarana sirkulasi utama. Semua fasilitas tersebut berlokasi di aula utama.



Gambar 14 Letak eskalator dan tangga

(Sumber : Dokumen Pribadi, 2024)

Ruang Tangga

Tangga dirancang terpisah dari bangunan utama, Hal ini dilakukan untuk memperhatikan keindahan estetika arsitektur, berfungsi sebagai elemen yang seimbang untuk mengarahkan pandangan (Siswoyo & Mardiana, 2019). Dari sudut pandang visual, tangga merupakan elemen vertikal yang signifikan dan membentuk "skyline" yang harmonis.



Gambar 15 Ruang tangga

(Sumber : Dokumen Pribadi, 2024)

Menara

Fungsi utamanya adalah sebagai tempat penyimpanan peralatan sistem suara untuk memperkuat suara adzan agar terdengar lebih jelas dan merata. Dari segi arsitektural, menara adalah bagian identitas utama masjid, sementara dari segi penempatan, posisinya di halaman depan membuatnya menjadi elemen yang komunikatif.



Gambar 16 Menara Masjid

(Sumber : Dokumen Pribadi, 2022)

Selasar Tertutup dan Plaza Masjid

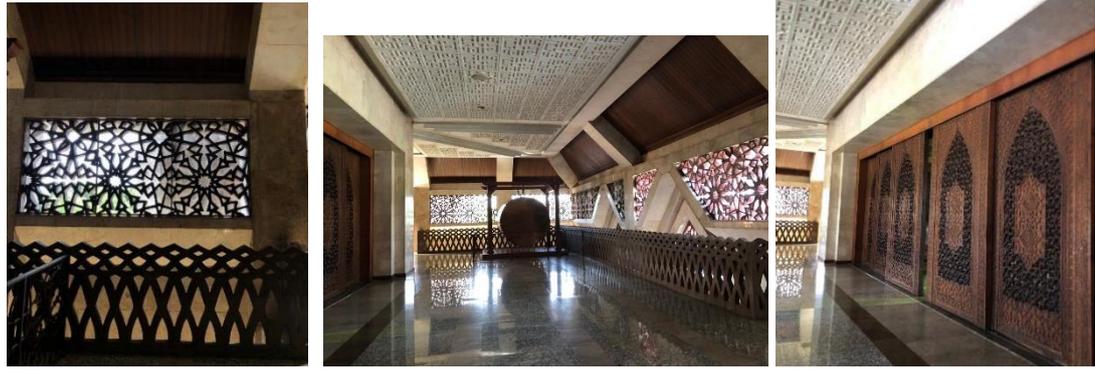
Fungsi utamanya adalah sebagai jalur sirkulasi horizontal yang terlindungi dari cuaca, seperti hujan dan panas. Secara arsitektural, area tersebut dirancang sesuai dengan ukuran manusia, berfungsi sebagai pembatas antara ruang transisi, memberikan kesan yang harmonis Ketika memasuki bangunan utama. Plaza shalat berfungsi sebagai tempat untuk melaksanakan shalat ketika jumlah jamaah lebih banyak, seperti pada shalat Jumat atau Hari Raya. Pada setiap sudut selasar terdapat tangga melingkar yang merupakan elemen arsitektural sehingga dapat memberikan kesan monumental saat menuju bangunan utama.

Lansekap

Lansekap Masjid ini direncanakan untuk mengungkapkan rasa syukur manusia melalui keindahan ciptaan Allah. Penggunaan air mancur dalam lansekap menciptakan suasana yang menyegarkan dan menenangkan, sementara riakan air mancur dan pantulannya dapat menginspirasi imajinasi tak terbatas tentang keagungan-Nya. Air dianggap sebagai sumber kehidupan yang menuntun kita untuk bersyukur atas kekuasaan Allah yang menciptakan segala sesuatu di langit dan di bumi (Al-Amri & Haramain, 2017). Kompleks Masjid ini dirancang dengan jelas dan sistem sirkulasi yang mudah untuk memberikan panduan pada kegiatan di dalamnya, dengan penggunaan material yang berbeda sesuai dengan fungsinya.

Ornamen

Ornamen Jawa yang terdapat di masjid mencerminkan keberagaman budaya dan seni tradisional Jawa. Penerapan ornamen Jawa di Masjid Agung At-Tin meliputi penggunaan ukiran kayu tradisional Jawa, yang sering ditemukan di pintu, jendela, dan sekat-sekat di dalam bangunan masjid. Motif-motif yang digunakan, seperti motif bunga, daun, atau geometris, merupakan ciri khas seni ukir Jawa.



Gambar 17 Ornamen Masjid
(Sumber : Dokumen Pribadi, 2022)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian ini mengenai pembahasan mengenai Akulturasi Budaya Arsitektur yang sudah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa Akulturasi budaya yang terdapat dalam bangunan Masjid At-Tin terdiri dari beberapa elemen arsitektur yang khas pada desain interior dan eksteriornya. Seperti bentuk atap yang menggunakan gaya atap tumpang, keberadaan serambi pada kedua sisi bangunan masjid, koridor pelataran masjid, ornament geometris dan obelisk dan disertai dengan ornament ukiran kayu.

BIBLIOGRAFI

- Al-Amri, Limyah, & Haramain, Muhammad. (2017). Akulturasi islam dalam budaya lokal. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 10(2), 87–100.
- Antara, Made, & Yogantari, Made Vairagya. (2018). Keragaman budaya Indonesia sumber inspirasi inovasi industri kreatif. *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi)*, 1, 292–301.
- Ayuningrum, Diah. (2017). Akulturasi Budaya Cina Dan Islam Dalam Arsitektur Tempat Ibadah Di Kota Lasem, Jawa Tengah. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 12(2), 122–135.
- Fauzy, Bachtiar, & Arraya, Amira. (2015). Dinamika Akulturasi Arsitektur Pada Masjid Sulthoni Plosokuning Di Sleman, Yogyakarta. *Research Report-Engineering Science*, 2.
- Habibullah, Achmad, Aisyah, Muqima Adinda Siti, & Hoerunnisa, Lusi Nur Azizah. (2022). Wujud Akulturasi Budaya Pada Arsitektur Menara Kudus di Jawa Tengah. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 22(1), 19–27.
- Ichsan, Muhammad Nur, Armita, Nur, Minarno, Agus Eko, & Sumadi, Fauzi Dwi Setiawan. (2022). Increased Accuracy on Image Classification of Game Rock Paper Scissors using CNN. *Jurnal RESTI (Rekayasa Sistem Dan Teknologi Informasi)*, 6(4), 606–611.
- Pasaribu, Ramos P., Sudarwani, Margareta Maria, & Eni, Sri Pare. (2023). Kajian Akulturasi Budaya dalam Arsitektur Kawasan Pecinan Semarang. *Laporan Hibah Penelitian Perguruan Tinggi*, 1–129.
- Praiswari, Retno Widyanti, & Arsandrie, Yai. (2021). Akulturasi Budaya di Kawasan Kauman Surakarta. *Arsir*, 35–45.
- Sadono, Soni, & Purnomo, Agus Dody. (2020). Akulturasi Budaya Islam Dan Tionghoa Dalam Arsitektur Masjid Al Imtizaj Cikapundung Bandung. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 9(2), 438–443.
- Saleh, Sirajuddin. (2017). *Analisis data kualitatif*. Pustaka Ramadhan, Bandung.
- Siswayanti, Novita. (2016a). Akulturasi budaya pada arsitektur masjid sunan giri. *Jurnal*

Lektor Keagamaan, 14(2), 299â – 326.

Siswayanti, Novita. (2016b). FUNGSI MASJID SENDANG DUWUR SEBAGAI WUJUD AKULTURASI BUDAYA (The Roles Of Sendang Duwur Mosque As A Form Of Cultural Acculturation). *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 2(2), 134–154.

Siswoyo, Suhandy, & Mardiana, Riskha. (2019). Arsitektur Masjid Sunan Gunung Jati Cirebon sebagai Akulturasi Budaya Islam, Jawa, dan Cina. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 8(1), 7–14.

Syafitri, Adesta, Ariesta, Adinda Dwi, Maryamah, Maryamah, & Berlianna, Romsiah. (2024). AKULTURASI BUDAYA PADA ARSITEKTUR BANGUNAN DI PALEMBANG. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 11(2), 694–707.

Zainuri, Ahmad. (2021). Integrasi Islam dan budaya lokal dalam seni arsitektur masjid kuno di Jawa: Sebuah tinjauan umum. *Heritage*, 2(2), 125–144.

Copyright holder:

Naga Rakhima, Veronika Widi Prabawasari (2024)

First publication right:

[Syntax Idea](#)

This article is licensed under:

